

**LITERASI BERBASIS AI BAGI GURU DAN PELAJAR DI PKBM
KAMPUNG BACA TANSAL DALAM MEWUJUDKAN
PENGGUNA YANG ETIS DAN PRODUKTIF**

Adi Nurdiansyah¹, Hariyati², Siti Badariah³, M. Nasir Azami⁴,
Wahyu Alfanda⁵, Musti'ah⁶, Susi Purwanti⁷, Arkadius Roga⁸, Sakinah Mawaddah⁹
Universitas PGRI Pontianak.

Email: ady.upgripnk@gmail.com, azzahrahariyati@gmail.com, mnasir.azami@gmail.com,
siti.badariah.tansal@gmail.com, alfandawahyu@gmail.com, susipurwanti67@gmail.com,
arkadiusroga@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah memberikan peluang baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada aspek literasi. AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memahami materi, merangkum informasi, serta mengembangkan ide tulisan. Namun, pemanfaatannya di kalangan pelajar masih cenderung bersifat pragmatis sehingga berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis dan menimbulkan permasalahan etika akademik. Oleh karena itu, pendampingan penggunaan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab menjadi sangat diperlukan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kampung Baca Tansal, sebagai institusi pendidikan nonformal, berperan penting untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan literasi berbasis AI menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pelajar dan guru dalam memanfaatkan AI sebagai *cognitive tool* yang mendukung proses pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta membangun budaya belajar yang adaptif, produktif, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kata kunci: *Artificial Intelligence* (AI), literasi digital, berpikir kritis.

Abstract

The development of *Artificial Intelligence* (AI) has created new opportunities to enhance the quality of learning, particularly in the area of literacy. AI can be utilized as a learning support tool to help learners understand learning materials, summarize information, and develop writing ideas. However, its use among students tends to be pragmatic, potentially reducing critical thinking skills and raising concerns regarding academic integrity. This condition highlights the need for systematic guidance to ensure that AI is used critically, ethically, and responsibly. *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat* (PKBM) *Kampung Baca Tansal*, as a non-formal educational institution, plays a strategic role in improving students' literacy competencies but continues to face limitations in the utilization of digital technology. Therefore, AI-based literacy training serves as an important initiative to enhance the capacity of both students and teachers to use AI as a *cognitive tool* that supports the learning process. This program is expected to strengthen digital literacy, foster critical thinking skills, and promote an adaptive, productive, and integrity-driven learning culture in response to the challenges of education in the digital era.

Keywords: *Artificial Intelligence* (AI); digital literacy; critical thinking.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mendorong perubahan signifikan di banyak sektor kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang berkembang pesat adalah *Artificial Intelligence* (AI), yang kini banyak dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Penerapannya memungkinkan peserta didik terbantu dalam mencari informasi, memahami isi materi, meringkas bacaan, serta menyusun gagasan saat menulis. Menurut Luckin et al. (2016), fungsi AI tidak terbatas sebagai perangkat teknologi semata, melainkan juga berperan sebagai *cognitive tool* yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pemecahan masalah apabila digunakan secara tepat dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. AI dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal, memberikan umpan balik secara cepat, serta membantu guru dalam menyusun bahan ajar dan asesmen yang lebih inovatif (Aini et al., 2024; Aka et al., 2024; Pratiwi & Wijayanti, 2025). Di samping itu, pemanfaatan AI juga dinilai dapat mendorong motivasi belajar peserta didik sekaligus mempercepat transformasi pembelajaran ke arah digital. Meski begitu, keberhasilan penerapan teknologi tersebut tetap ditentukan oleh kesiapan pendidik, tingkat literasi digital peserta didik, serta ketersediaan kebijakan dan infrastruktur pendidikan yang memadai.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak peserta didik memanfaatkan AI secara instan tanpa melalui proses analisis dan refleksi yang memadai. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran, melemahkan kemampuan berpikir kritis, serta menimbulkan persoalan terkait integritas akademik (Maulana et al., 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT perlu disertai pemahaman etika akademik agar tidak menimbulkan ketergantungan maupun praktik plagiarisme.

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting di era AI. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, memverifikasi, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Gilster, 1997; Paul & Elder, 2008). Seiring perkembangan teknologi, istilah ini kemudian berkembang menjadi *AI literacy*, yaitu kemampuan memahami cara kerja AI, mengenali keterbatasannya, serta menggunakan hasil yang dihasilkan secara reflektif dalam proses pembelajaran (Habibah et al., 2026). Selwyn (2016) menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir manusia.

Dalam mengarahkan peserta didik memanfaatkan AI secara bijak, guru memegang peranan penting. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru perlu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses belajar-mengajar melalui pendekatan pedagogis yang sesuai, sehingga AI dapat menjadi pendukung pembelajaran tanpa mengurangi kemampuan berpikir mandiri peserta didik. Beberapa kajian juga mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi guru lewat pelatihan AI menjadi salah satu langkah strategis untuk mendorong transformasi pendidikan digital sekaligus memperkuat keterampilan abad ke-21 (Aini et al., 2024; Pratiwi & Wijayanti, 2025).

Selain itu, penguatan literasi digital peserta didik juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Literasi digital berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi. Program penguatan literasi digital terbukti mampu meningkatkan kesiapan

peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks (Amelia & Syarifah, 2024).

PKBM Kampung Baca Tansal sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki komitmen dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik jenjang SMP dan SMA. Namun, pemanfaatan AI sebagai media pendukung pembelajaran masih belum optimal. Keterbatasan pemahaman mengenai penggunaan AI, minimnya pendampingan, serta rendahnya kesadaran etika penggunaan teknologi menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya program edukatif yang mampu meningkatkan literasi digital sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemanfaatan AI secara bijaksana.

Menyikapi kondisi tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan pelatihan literasi berbasis *Artificial Intelligence* bagi pelajar dan guru di PKBM Kampung Baca Tansal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran, memperkuat literasi digital, serta menanamkan prinsip etika dalam penggunaan teknologi. Kegiatan ini diharapkan membekali peserta agar dapat memanfaatkan AI secara kritis, produktif, dan bertanggung jawab, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif, berkualitas, dan berintegritas di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana tingkat pemahaman awal guru dan pelajar PKBM Kampung Baca Tansal terhadap pemanfaatan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sebelum mengikuti pelatihan literasi berbasis AI; (2) bagaimana pelaksanaan pelatihan literasi berbasis AI dapat meningkatkan pemahaman guru dan pelajar PKBM Kampung Baca Tansal dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran; dan (3) sejauh mana perubahan pemahaman guru dan pelajar PKBM Kampung Baca Tansal terhadap etika penggunaan AI dan verifikasi informasi setelah mengikuti pelatihan.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam terkait pelaksanaan pelatihan literasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), respons peserta, serta perubahan pemahaman yang dialami guru dan pelajar setelah mengikuti kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memotret fenomena secara utuh, dilihat dari pengalaman dan sudut pandang peserta sepanjang kegiatan berlangsung.

Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai untuk menggali dan memahami makna yang dikonstruksi individu atau kelompok atas suatu fenomena sosial, melalui pengumpulan data secara alamiah dan analisis yang bersifat interpretatif. Sejalan dengan itu, Hasan et al. (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada pendalaman pengalaman, persepsi, dan perilaku partisipan melalui interaksi langsung sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena. Sementara itu, Waruwu (2024) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses penafsiran data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap permasalahan yang dikaji.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di PKBM Kampung Baca Tansal dengan melibatkan guru serta peserta didik tingkat SMP dan SMA sebagai partisipan pelatihan. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif mereka

dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan literasi berbasis AI sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta angket refleksi. Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan wawancara bertujuan menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman peserta terkait pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, materi pelatihan, serta hasil tugas peserta yang berfungsi sebagai data pendukung. Sementara itu, angket refleksi digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta serta manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan. Seluruh teknik tersebut merupakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul dipilah, dikelompokkan, dan disederhanakan agar sesuai kebutuhan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dipadukan dengan hasil observasi, kutipan wawancara, dan dokumentasi kegiatan untuk mempermudah interpretasi. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik dari pola-pola yang teridentifikasi setelah seluruh data dianalisis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, pelajar, dan tim pelaksana kegiatan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket refleksi. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain triangulasi untuk data kualitatif, instrumen tes pilihan ganda yang digunakan pada pre-test dan post-test (20 butir soal, mencakup indikator konsep dasar AI, pemanfaatan AI dalam pembelajaran, literasi digital, dan etika penggunaan AI) disusun berdasarkan kisi-kisi yang diturunkan dari kajian teori serta ditelaah oleh tim pelaksana untuk memastikan kesesuaian isi dengan indikator yang diukur (validitas isi). Uji coba serta perhitungan koefisien reliabilitas instrumen secara statistik belum dilakukan pada kegiatan ini, sehingga hasil skor pre-test dan post-test perlu dimaknai sebagai indikasi kecenderungan pemahaman peserta dan bukan sebagai ukuran psikometrik yang telah teruji reliabilitasnya secara formal. Pengujian validitas empiris dan reliabilitas instrumen (misalnya melalui uji coba terbatas dan perhitungan koefisien reliabilitas seperti KR-20 atau Cronbach's Alpha) menjadi catatan keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti pada kegiatan serupa berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan literasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dilaksanakan di PKBM Kampung Baca Tansal dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi digital guru dan pelajar agar mampu memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kegiatan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas guru serta pelajar jenjang SMP dan SMA. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh 9 orang panitia yang bertugas pada aspek administrasi, teknis, dokumentasi, dan pendampingan, serta menghadirkan 2

orang narasumber yang memiliki kompetensi di bidang literasi digital dan pemanfaatan AI dalam pendidikan.

Tahap Pembukaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang diisi sambutan dari tim pelaksana dan perwakilan PKBM Kampung Baca Tansal. Pada sesi ini disampaikan tujuan, manfaat, serta alur pelaksanaan kegiatan sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai materi dan aktivitas yang akan diikuti. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan karena materi yang disampaikan dianggap relevan dengan perkembangan teknologi digital yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Tingginya antusiasme peserta sejak awal kegiatan mengindikasikan besarnya kebutuhan akan peningkatan kompetensi literasi digital, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan AI.

Hasil Pre-test dan Post-test Literasi AI

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengikuti *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai konsep dasar AI, pemanfaatannya dalam pembelajaran, literasi digital, serta etika penggunaan teknologi. Hasil observasi dan jawaban peserta memperlihatkan bahwa mayoritas peserta sudah mengenal aplikasi AI seperti ChatGPT, namun pemakaiannya baru sebatas mencari jawaban secara instan. Peserta belum memahami teknik penyusunan *prompt* yang efektif, proses verifikasi informasi, maupun etika penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Secara kuantitatif, hasil pre-test menggunakan instrumen tes pilihan ganda berjumlah 20 butir (skala 0-100) menunjukkan skor rata-rata peserta sebesar 56,0, dengan sebaran 10 peserta (50%) berkategori rendah, 8 peserta (40%) berkategori sedang, dan 2 peserta (10%) berkategori tinggi.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, peserta kembali mengikuti *post-test*. Secara kualitatif, hasil post-test dan observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai fungsi AI sebagai alat bantu pembelajaran, pentingnya melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI, serta kesadaran untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Peserta juga mulai menyadari bahwa keberadaan AI bukan untuk menggeser proses berpikir, tetapi lebih sebagai sarana pendukung dalam mengembangkan gagasan, menyusun ringkasan, dan memperkaya sumber belajar.

Secara kualitatif, peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta menjelaskan kembali konsep literasi digital, menyusun *prompt* yang lebih spesifik, serta memberikan alasan mengapa hasil keluaran AI perlu diverifikasi menggunakan sumber yang kredibel. Perlu dicatat bahwa pre-test dan post-test dalam kegiatan ini menggunakan instrumen tes pilihan ganda yang sama (20 butir soal, skala 0-100) sehingga hasil keduanya dapat dibandingkan secara langsung; perbandingan distribusi kategori pemahaman peserta pada pre-test dan post-test disajikan pada Gambar 1.

Pelaksanaan Workshop Literasi Berbasis Artificial Intelligence

Kegiatan inti berupa workshop difokuskan pada pengenalan konsep AI, etika pemanfaatannya dalam dunia pendidikan, teknik penyusunan *prompt*, strategi melakukan verifikasi informasi, serta praktik penggunaan AI untuk mendukung aktivitas literasi.

Narasumber memberikan contoh pemanfaatan AI dalam memahami materi pembelajaran, membuat ringkasan bacaan, mengembangkan ide tulisan, menyusun soal latihan, hingga mencari referensi belajar secara lebih efektif. Selama workshop berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Diskusi berlangsung secara aktif karena sebagian besar peserta baru mengetahui bahwa kualitas keluaran AI dipengaruhi oleh cara menyusun pertanyaan (*prompt engineering*). Peserta juga memahami bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak dapat langsung digunakan tanpa proses validasi terhadap sumber lain yang lebih kredibel. Hasil observasi memperlihatkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap AI. Jika sebelumnya AI hanya dipahami sebagai aplikasi pencari jawaban, setelah mengikuti workshop peserta mulai memandang AI sebagai media belajar yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kreativitas.

Pendampingan dan Diskusi

Tahap pendampingan dilakukan agar peserta dapat mempraktikkan secara langsung materi yang telah diperoleh selama workshop. Peserta dibimbing menggunakan beberapa aplikasi AI untuk menyelesaikan tugas sederhana, seperti membuat ringkasan artikel, menyusun ide tulisan, mencari referensi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil keluaran AI berdasarkan sumber ilmiah yang tersedia.

Selama sesi diskusi, berbagai pertanyaan diajukan peserta, terutama mengenai batasan penggunaan AI dalam tugas sekolah, cara menghindari plagiarisme, teknik memeriksa kebenaran informasi, dan penyusunan *prompt* yang menghasilkan jawaban lebih akurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengenai aspek etika dan integritas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dan angket refleksi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan memberikan pengalaman baru dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu belajar. Peserta merasa lebih percaya diri menggunakan AI secara bertanggung jawab karena telah memahami pentingnya berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan mencantumkan sumber rujukan ketika memanfaatkan hasil AI.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa penguatan literasi berbasis AI di lingkungan PKBM Kampung Baca Tansal berdampak positif bagi peningkatan pemahaman peserta tentang penggunaan AI dalam pembelajaran. Kombinasi antara penyampaian materi, praktik langsung, pendampingan, dan diskusi terbukti menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara teoretis semata.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh peserta selama workshop dan pendampingan. Interaksi antara narasumber, tim pelaksana, guru, dan pelajar menumbuhkan suasana belajar kolaboratif, yang pada gilirannya memudahkan peserta memahami konsep *AI literacy* serta mampu menerapkannya dalam konteks pembelajaran. Hal ini memperkuat pandangan Gilster (1997) bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara kritis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Paul dan Elder (2008)

yang menekankan bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi utama dalam mengevaluasi informasi sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Beberapa temuan pada bagian Hasil sejalan dengan penelitian terdahulu. Tingginya antusiasme peserta sejak tahap pembukaan sejalan dengan pendapat Aini et al. (2024) yang menyatakan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran apabila diimbangi dengan peningkatan kompetensi guru dan peserta didik. Perubahan kualitatif dalam kemampuan peserta menyusun *prompt* yang lebih spesifik serta memberikan alasan verifikasi informasi turut mendukung pendapat Luckin et al. (2016) bahwa AI berfungsi sebagai *cognitive tool* yang dapat memperkuat proses berpikir apabila digunakan secara tepat, dan sejalan dengan penekanan Habibah et al. (2026) mengenai pentingnya penguatan *AI literacy*. Perubahan cara pandang peserta terhadap AI selama workshop, dari sekadar aplikasi pencari jawaban menjadi media belajar yang mendukung produktivitas dan kreativitas, juga sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Wijayanti (2025). Selain itu, kesadaran peserta terhadap batasan penggunaan AI dan pentingnya mencantumkan sumber rujukan yang terungkap selama sesi pendampingan memperkuat pandangan Maulana et al. (2023) bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus diiringi pemahaman etika akademik agar tidak menimbulkan ketergantungan maupun praktik plagiarisme.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi berbasis AI mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran etis peserta dalam memanfaatkan teknologi digital. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih diperlukan melalui pendampingan berkala, pengembangan komunitas belajar, serta penyediaan pelatihan lanjutan agar kompetensi literasi digital peserta terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Dengan demikian, PKBM Kampung Baca Tansal dapat menjadi salah satu model penguatan literasi digital berbasis AI pada lembaga pendidikan nonformal yang adaptif terhadap perkembangan era digital.

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa penerapan metode workshop yang disertai dengan praktik langsung (*hands-on practice*) serta pendampingan secara intensif mampu meningkatkan pemahaman peserta dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) pada proses pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya perubahan pola penggunaan AI oleh peserta, yang sebelumnya hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk mencari jawaban, kini berkembang menjadi sarana pendukung dalam proses berpikir, pengembangan ide, pencarian referensi, hingga evaluasi informasi. Perubahan ini mengindikasikan bahwa peran pendampingan sangat penting dalam membangun literasi AI (*AI literacy*) yang menekankan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran etika digital.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Samsudin et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital berbasis AI dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan workshop yang disertai praktik langsung, peserta tidak hanya memahami konsep dasar AI, tetapi juga mampu mengaplikasikannya sebagai media belajar yang lebih fleksibel, sehingga lebih siap menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

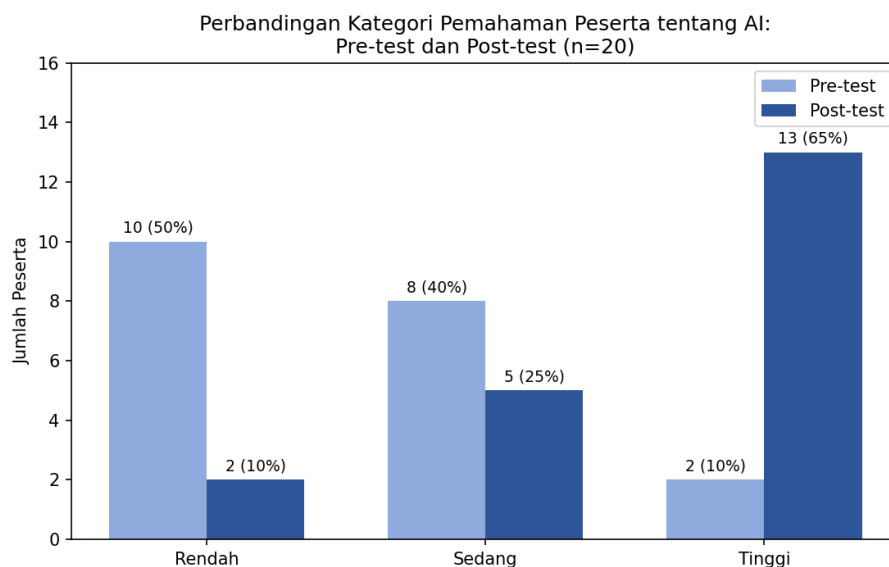
Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Peserta mulai memahami pentingnya proses verifikasi informasi, kemampuan menyusun *prompt* yang tepat, serta kesadaran untuk menghindari

penggunaan AI yang dapat melanggar prinsip integritas akademik. Hal ini diperkuat oleh temuan Tahel et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pelatihan berbasis AI yang disertai praktik dan pendampingan mampu meningkatkan literasi digital guru sekaligus memperkuat kesiapan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga didukung oleh strategi pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pusat dalam proses belajar. Selama kegiatan workshop, peserta mendapat ruang untuk menjajaki beragam fitur AI, membahas kendala yang ditemui, serta memperoleh umpan balik langsung dari narasumber. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, sehingga pemahaman peserta tidak hanya berkembang pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek pedagogis dan etis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apriliana et al. (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi AI dengan media pembelajaran interaktif melalui pelatihan dapat meningkatkan literasi digital guru sekaligus kemampuan dalam menyusun bahan ajar berbasis AI.

Perubahan pemahaman yang terjadi pada peserta mencerminkan bahwa pelatihan AI tidak sekadar mendongkrak keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih kritis dalam memanfaatkan informasi digital. Peserta mulai menyadari bahwa AI bukan pengganti kemampuan berpikir manusia, melainkan alat bantu yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Liando et al. (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran literasi akan memberikan manfaat optimal apabila disertai dengan kemampuan evaluasi informasi, validasi sumber, serta pemahaman terhadap etika penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi, praktik langsung, pendampingan, dan refleksi mampu meningkatkan literasi AI peserta secara bertahap. Model ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi penguatan kapasitas guru dan pelajar di lembaga pendidikan nonformal dalam menghadapi transformasi pendidikan di era digital.



Gambar. 1. Perbandingan Pemahaman Peserta tentang AI: Pre-test dan Post-test

Gambar 1 menyajikan perbandingan distribusi kategori pemahaman peserta terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada pre-test dan post-test setelah mengikuti pelatihan

literasi berbasis AI di PKBM Kampung Baca Tansal. Berdasarkan hasil pre-test terhadap 20 peserta, sebanyak 10 peserta (50%) berada pada kategori pemahaman rendah dengan rata-rata skor 41,5; 8 peserta (40%) berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 66,9; dan 2 peserta (10%) berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 85,0.

Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan pergeseran distribusi kategori yang cukup besar. Sebanyak 13 peserta (65%) berada pada kategori pemahaman tinggi dengan rata-rata nilai 90, meningkat dari hanya 2 peserta (10%) pada pre-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta sudah memahami konsep dasar AI, dapat memanfaatkannya sebagai pendukung pembelajaran, menyusun prompt secara efektif, dan memahami pentingnya verifikasi informasi serta etika dalam penggunaan AI.

Selanjutnya, jumlah peserta pada kategori sedang menurun dari 8 peserta (40%) pada pre-test menjadi 5 peserta (25%) pada post-test dengan rata-rata nilai 70. Kelompok ini telah memahami fungsi AI dalam pembelajaran, namun masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam mengoptimalkan penggunaan AI untuk kegiatan literasi dan pengembangan berpikir kritis.

Sementara itu, jumlah peserta pada kategori rendah menurun tajam dari 10 peserta (50%) pada pre-test menjadi 2 peserta (10%) pada post-test dengan rata-rata nilai 45. Peserta pada kategori ini umumnya masih memerlukan bimbingan dalam memahami konsep dasar AI, teknik penyusunan prompt, serta cara mengevaluasi dan memvalidasi informasi yang dihasilkan AI.

Secara umum, skor rata-rata peserta naik dari 56,0 pada tahap pre-test menjadi 80,5 pada tahap post-test. Bergesernya distribusi peserta dari kategori rendah dan sedang menuju kategori tinggi menandakan bahwa kombinasi metode penyampaian materi, workshop, praktik langsung, dan pendampingan cukup berhasil memperkuat literasi digital sekaligus kesiapan peserta dalam memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan literasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di PKBM Kampung Baca Tansal telah terlaksana dengan baik melalui tahapan pembukaan, *pre-test*, workshop, pendampingan, diskusi, dan *post-test*. Kegiatan yang diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas guru dan pelajar ini memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan yang memadukan penyampaian materi, praktik langsung, serta pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran.

Secara kuantitatif, hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta, dengan skor rata-rata naik dari 56,0 pada tahap pre-test menjadi 80,5 pada tahap post-test. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta berada pada kategori pemahaman rendah dan sedang (10 peserta atau 50% berkategori rendah, 8 peserta atau 40% berkategori sedang, dan hanya 2 peserta atau 10% berkategori tinggi). Usai pelatihan, komposisi tersebut berubah cukup besar: 13 peserta (65%) berada pada kategori pemahaman tinggi, 5 peserta (25%) pada kategori sedang, dan 2 peserta (10%) tetap pada kategori rendah. Capaian ini mengindikasikan bahwa peserta telah memahami fungsi AI sebagai alat bantu pembelajaran yang bisa dipakai untuk memahami materi, menyusun ringkasan, mengembangkan gagasan, serta mencari informasi dengan lebih efektif. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menyusun

prompt yang tepat, melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI, serta menerapkan prinsip etika dan integritas akademik dalam penggunaannya.

Pelaksanaan pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menggunakan AI, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya berpikir kritis, literasi digital, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pelatihan literasi berbasis AI di PKBM Kampung Baca Tansal dapat menjadi model penguatan kapasitas guru dan pelajar pada lembaga pendidikan nonformal dalam menghadapi transformasi pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. P., Yuliati, Y., Febriyanto, B., & Safira, R. F. (2024). Meretas paradigma baru: Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 6(6), 91–104.
- Aka, K. A., Setyosari, P., Purwaningsih, E., & Mardhatillah. (2024). Enhancing primary education in Indonesia: Integrated learning policies and Artificial Intelligence utilization. *Proceeding International Conference on Digital Education and Social Science*, 2(1), 254–266.
- Amelia, F., & Syarifah, E. F. (2024). Pembelajaran literasi digital bagi siswa sekolah dasar dalam Program Kampus Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 6(6), 125–130.
- Apriliana, R., Fadhilah, A. N., Maharani, M. P., & Tryanasari, D. (2026). Sosialisasi dan pelatihan penguatan literasi digital dalam pembelajaran modern melalui integrasi AI dan media interaktif. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(1), 23–32.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Habibah, L. B., Ibrohim, I., & Susilo, H. (2026). Profil literasi digital AI siswa kelas XI SMA sebagai dasar pengembangan pembelajaran inovatif terintegrasi Generative AI. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 132–142.
- Hasan, M., et.al. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media.
- Hariyati, H., & Badariah, S. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Karakter Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital: Tantangan Dan Strategi Di Era Society 5.0". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.46368/jpd.v13i1.3483>
- Liando, M. R., Monigir, N. N., Rorimpandey, W. H. F., & Buniah, R. S. (2026). Analisis pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar: Studi kasus di SD N Popontolen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 3051–3064.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan ChatGPT dalam tinjauan pendidikan berdasarkan perspektif etika akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58–66.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (2nd ed.). Pearson Education.
- Pratiwi, K. N., & Wijayanti, A. A. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk meningkatkan keterampilan literasi digital di sekolah. *Prosiding SENDIK FKIP Universitas Peradaban*, 2(1), 122–128.

- Samsudin, A., Kelana, J. B., & Mulyono, D. (2025). *Peningkatan literasi digital bagi guru sekolah dasar di era Artificial Intelligence: Pelatihan aplikasi pembelajaran berbasis AI*. Jurnal Pengabdian Profesi, 1(1), 1–10.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Tahel, F., Ikorasaki, F., Ginting, E., Dari, W., & Mayasari, D. (2026). *Implementasi pembelajaran mendalam berbasis Artificial Intelligence dalam meningkatkan literasi digital guru sekolah menengah pertama*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak, 2(1).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>